

Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara

Kabupaten Subang

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ahmad Nur Al Farizi

Nomor Mahasiswa : 14313396

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

**Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara
Kabupaten Subang**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Ahmad Nur Al Farizi

Nomor Mahasiswa : 14313396

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Penulis
METERAI
EMPEL
KASCEAFF009818755
6000
EKWIBURUPAN
Ahmad Nur Al Farizi



PENGESAHAN SKRIPSI

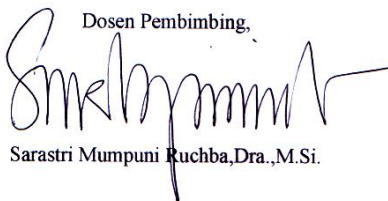
Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara
Kabupaten Subang

Nama : Ahmad Nur Al Farizi
Nomor Mahasiswa : 14313396
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA KOTASARI KECAMATAN
PUSAKANAGARA KABUPATEN SUBANG**

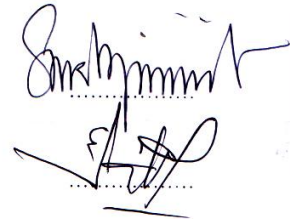
Disusun Oleh : **AHMAD NUR ALFARIZI**
Nomor Mahasiswa : **14313396**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 12 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua, adik serta keluarga besar yang selalu memberikan support yang tiada hentinya. Dan tidak lupa skripsi ini juga saya persembahkan untuk semua teman-teman mahasiswa/i seperjuangan, angkatan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten subang “. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya serta kepada umatnya hingga yaumul qiamah nanti, amin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan, karena memang sudah fitrah manusia dalam keterbatasan ilmunya. Maka dari itu penulis sangat berharap kritik serta sarannya agar penulis bisa berkembang dan bisa menjadi lebih baik lagi dalam menuntut ilmu kedepannya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak masukan-masukan yang sangat penting, selain itu penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik tanpa bantuan serta mekanisme-mekanisme kampus yang sangat mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu tidak lazim jika rasanya tidak memberikan timbal balik (*feedback*) terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada :

1. Ibu Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar serta selalu memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. Selaku Dekan/Dean Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Suharto, SE, M.Si. Selaku Wakil Dekan/Vice Dean Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Drs. Aksyim Afandi, MA.Ec, Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi/ Head of Economics Departement Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Orang tua, adik, Keluarga Besar, Sahabat, Teman Se-perjuangan dan kekasih saya yang selalu men-support serta memberikan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sebesar-besarnya atas subangsih pikiran dan doa-nya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk diri saya sendiri, pemerintah serta masyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang.....	1
b. Rumusan Masalah.....	7
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
d. Sistematika Penulisan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1. Petani	12
2.2.2. Pendapatan.....	13
2.4. Hipotesis Penelitian	17
BAB III : METODE PENELITIAN.....	18
3.1. Populasi dan sampel penelitian	18
3.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	19
3.3. Metode Pengambilan Data.....	20
3.3.1. Angket (<i>kuesioner</i>).....	20
3.4. Definisi Operational Variabel.....	20

3.4.1. Variabel Dependen.....	21
3.4.2. Variabel independen	21
3.5. Metode Analisis Data	22
3.5.1. Alat Analisis.....	22
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	23
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	24
3.5.2.2. Uji Multikolinieritas.....	24
3.5.2.3. Uji Heteroskedasitas.....	25
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	25
3.6. Pengujian Hipotesis	26
3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	26
3.6.2. Uji Parsial (t -test)	26
3.6.3. Uji Simultan (Uji F-test)	27
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	28
1.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian	28
1.2. Pembibitan	31
1.3. Persemaian.....	32
1.5. Pemeliharaan Tanaman.....	34
1.6. Masalah – Masalah yang Dihadapi Petani.....	35
1.7. Biaya Sarana Produksi.....	37
1.8. Pembahasan	40
1.8.1. Hasil Regresi Linear Berganda.....	41
1.8.2. Uji Asumsi Klasik	41
1.8.2.1. Uji Normalitas	41
1.8.2.2. Uji Multikolinearitas	43
1.8.2.4. Uji Autokorelasi	45
1.8.3. Pengujian Hipotesis	46
1.8.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)	46
1.8.3.2. Uji t (T -test).....	47
1.8.3.3. Uji Simultan (F -test)	48
1.8.3.4. Persamaan Regresi	48

1.8.4. Analisis Variabel Penelitian	49
1.8.4.1. Pengaruh Pupuk Terhadap Pendapatan Petani.....	50
1.8.4.2. Pengaruh Pestisida Cair terhadap pendapatan petani.....	50
1.8.4.3. Pengaruh Luas Sawah Terhadap Pendapatan Petani.....	51
1.8.4.4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan	52
BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI	54
5.1. Simpulan.....	54
5.2. Implikasi	54
Daftar Pustaka	56
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	: 10 Produsen Beras Dunia.....	3
Tabel 1.2.	: Produksi Padi di Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota	5
Tabel 4.1.	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	41
Tabel 4.2.	: Kalkulasi Budidaya Tani	42
Tabel 4.3.	: Uraian Biaya Tetap (Fixed Cost)	43
Tabel 4.4.	: Hasil Normalitas	42
Tabel 4.5.	: Hasil Uji Multikolinearitas	43
Tabel 4.6.	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
Tabel 4.7.	: Hasil Durbin Watson.....	46
Tabel 4.8.	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda	47
Tabel 4.9.	: Hasil Uji t-test.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	36
Gambar 4.2 : Statistik Durbin Watson	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	79
Lampiran 2 : Data Penelitian	83
Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas	85
Lampiran 4 : Hasil Uji Multikolinieritas	86
Lampiran 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi	87
Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi Logaritma Berganda	88
Lampiran 8 : Dokumentasi Hasil Penelitian	89

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Variabel yang digunakan merupakan faktor – faktor yang diduga berpengaruh serta menentukan besar kecilnya pendapatan bersih yang akan diterima petani yaitu, luas lahan sawah, jumlah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida cair, penggunaan tenaga kerja dalam satu musim tanam. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari lokasi penelitian melalui observasi serta wawancara dan data pendukung yang di dapatkan dari pemerintah desa, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, media dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yaitu jumlah pupuk, pestisida cair, lahan sawah penggunaan tenaga kerja secara nyata bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan Petani Padi di desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Kata kunci : Pendapatan Bersih, Jumlah Pupuk, Pestisida Cair, Luas Sawah, Tenaga Kerja.

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam disuatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari sereal yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk Indonesia adalah beras. Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. “Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap BPD (Badan Perwakilan Desa), penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin dipedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor” (Soekartawi, 2010).

Indonesia merupakan negara agraris yang pola perekonomiannya masih bergantung pada sektor-sektor tertentu seperti sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional. Sektor ini relatif merupakan sektor yang mendapat perhatian serius dalam aksi pembangunan. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk tergantung pada sektor pertanian.

Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, “penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama, pekerja bebas di sektor pertanian pada periode Bulan Februari tahun 2016 sebesar 5.240.458 juta penduduk. Sedangkan pada periode bulan Agustus tahun 2016 naik mejadi 5.499.898 juta penduduk”. Dari data tersebut menunjukkan betapa pentingnya bidang pertanian bagi penyerapan tenaga kerja khususnya masyarakat perdesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian. Tenaga kerja pertanian memperoleh penghasilan dari hasil pertanian yang dihasilkan. Semakin tinggi hasil pertanian maka semakin besar penerimaan petani yang didapat kan.

Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi didalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata (riil) yang diperoleh petani. Pemecahan masalah terhadap peningkatan produksi padi dilakukan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program tersebut dilakukan melalui penyediaan input, penyediaan teknologi, sarana air, pemasaran hasil dan lain sebagainya yang memungkinkan untuk lebih menggairahkan para petani berusahatani yang lebih optimal, sehingga pada akhirnya akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas. Menurut laporan dari FAO (*food and agriculture Organization*) yang dipublikasikan pada Juli 2015, sepuluh produsen beras terbesar di dunia (*jutaan tons*).

Tabel 1.1. 10 Produsen Beras Dunia

No	Negara	Volume Produksi
1	China	206,5 ton
2	India	153,8 ton
3	Indonesia	70,8 ton
4	Bangladesh	52,4 ton
5	Vietnam	45 ton
6	Thailand	34,3 ton
7	Myanmar	28,9 ton
8	Filipina	18,9 ton
9	Brazil	12,1 ton
10	Jepang	10,5 ton

Sumber :FAO (food and agriculture organization)

Indonesia adalah negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia, Indonesia masih tetap perlu mengimpor beras hampir setiap tahun (walau biasanya hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras). Situasi ini disebabkan karena para petani masih menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar (oleh populasi yang besar).

“Pertanian padi banyak terdapat di pulau jawa karena memiliki kesuburan yang luar biasa. Pulau Jawa dikatakan sebagai lumbung beras Indonesia. Pulau Jawa memiliki sistem pertanian yang padat karya (*labor intensive*), sedangkan luar jawa kurang *labor intensive* menggunakan sebagian besar tanah pertaniannya untuk memproduksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan ketela. Sedangkan di luar Jawa menyisihkan sebagian besar tanahnya untuk tanaman – tanaman perdagangan seperti karet, kelapa, kopi, lada dan lain-lain”. (Mubyarto,1981).

Menurut badan pusat statistik Indonesia (BPS), Indonesia memiliki luas sawah sebesar 8.087.393 juta hektare dengan hasil produksi sebanyak 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG) mengalami kenaikan sebanyak 4,55 juta ton (6,42%) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi tahun 2015 terjadi di pulau jawa sebanyak 2,31 juta ton dan diluar jawa sebanyak 2,24 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31%) dan produktivitas sebesar 2,06 kuintal/hektar (4,01%)” (bps.go.id).

Jawa Barat memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan secara optimal. Dalam struktur perekonomian di Jawa Barat, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan kedua dan terbesar setelah industri. Berikut produksi padi sawah di Jawa Barat menurut kabupaten/kota dari tahun 2010-2015 pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Produksi Padi di Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota (Ton)

wilayah	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bogor	529.893	489.919	485.627	551.653	515.233	488.926
Sukabumi	744.807	673.609	757.618	701.377	798.535	760.669
Cianjur	795.845	744.266	785.266	801.622	768.125	772.706
Bandung	443.039	428.001	438.076	566.950	446.478	472.911
Garut	794.285	790.834	817.299	794.149	802.124	749.960
Tasikmalaya	829.065	775.042	690.247	813.587	852.021	820.877
Ciamis	716.171	681.777	598.119	649.803	447.575	399.739
Kuningan	367.219	373.686	330.431	361.886	352.394	352.588
Cirebon	509.458	520.993	447.258	560.088	520.017	443.382
Majalengka	572.039	580.617	593.394	650.114	625.248	602.799
Sumedang	424.515	433.949	410.664	469.323	452.724	418.610
Indramayu	1.290.682	1.351.041	1.283.467	1.343.098	1.270.252	1.233.785
Subang	909.356	1.055.547	988.886	1.013.983	961.891	1.004.261
Purwakarta	219.961	201.054	186.008	188.600	191.647	201.953
Karawang	1.101.896	1.126.073	1.069.012	1.139.206	1.112.515	1.180.817

Bekasi	588.293	574.251	491.695	536.728	438.621	446.596
Bandung Barat	241.987	204.472	217.234	226.891	231.250	194.271
Pangandaran	-	-	-	-	151.948	159.627
Kota Bogor	8.331	9.159	6.389	3.585	2.516	3.588
Kota Sukabumi	21.682	24.382	20.821	21.721	21.971	24.474
Kota Bandung	8.164	5.665	13.521	13.654	9.729	10.672
Kota Cirebon	4.171	3.564	1.820	2.289	2.236	2.405
Kota Bekasi	5.585	4.466	3.681	3.922	3.517	3.050
Kota Depok	4.818	4.985	3.962	1.880	2.031	1.475
Kota Cimahi	3.806	3.276	3.093	2.693	3.230	2.157
Kota Tasikmalaya	88.330	77.699	70.413	78.966	66.399	65.829
Kota Banjar	47.668	42.325	39.611	40.704	35.317	38.312
Prov Jawa Barat	11.271.064	11.180.651	10.753.612	11.538.472	11.085.544	10.856.438

Sumber : Hasil Pengolahan SP Lahan, BPS

Data di atas menunjukkan daerah penghasil padi sawah yang paling menonjol di Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang. Hal ini dikarenakan 3 daerah tersebut merupakan daerah dataran yang subur tanahnya dan juga sangat baik sistem irigasinya. Meskipun Kabupaten Subang sebagai lokasi penelitian namun bukan merupakan penghasil padi terbesar di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan Kabupaten Subang memiliki potensi besar sebagai penghasil padi dibanding dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Kabupaten Subang pada tahun 2014 yang diambil dari e-publikasi sekjen pertanian.go.id “memiliki areal sawah sebesar 84.365.000 hektare. Subang menjadi kabupaten yang memiliki lahan sawah terluas ketiga di Jawa Barat dengan total nilai produksi 1.004.261 ton. Lainnya, Kabupaten Indramayu dan Karawang masing-masing 118.513 hektar dan 93.590 hektar”.

Tanaman padi memegang peranan penting bagi perekonomian negara yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun

sebagai mata pencaharian serta sebagai sumber pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Komoditas padi pula yang menjadi tumpuan hidup masyarakat petani di desa Kotasari kecamatan pusakanagara kabupaten subang. “Luas areal sawah di desa Kotasari sebesar 281.772 hektare, sedangkan luas desa atau pemukimannya sebesar 435.494 hektare, (Monografi Desa Kotasari). Selain itu mayoritas penduduk desa Kotasari bekerja pada sektor pertanian, Jumlah Penduduk Desa Kotasari berjumlah 4.519 orang sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian dari 3 besarnya adalah Buruh Tani berjumlah 783 orang, petani 456 orang dan wiraswasta 243 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang merupakan areal persawahan dan juga bekerja di sektor tersebut.

Peningkatan hasil panen pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun hasil panen masing-masing petani berbeda-beda karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja yang digunakan. Adanya perbedaan pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan masing-masing keluarga petani. Pemilihan tema dan judul skripsi ini dilakukan untuk menggambarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani padi di Desa Kotasari. Dari uraian latar belakang penelitian di atas dapat dirinci rumusan masalah sebagai berikut.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah pupuk terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan jumlah pestisida cair terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan lahan sawah terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang ?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten subang ?
5. Bagaimana pengaruh jumlah bibit, jumlah pupuk, pestisida cair, luas sawah dan total tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan bersih petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang?

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian**A. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh penggunaan pupuk terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan pestisida cair terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari.
3. Menganalisis pengaruh penggunaan lahan terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari.
4. Menganalisis pengaruh penggunaan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani di Desa Kotasari selama satu musim penuh.

B. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai produksi bidang pertanian padi terhadap pendapatan masyarakat petani di dalam pedesaan.
2. Bagi pemerintah adalah sebagai bahan referensi dalam penentuan kebijakan, bagi mahasiswa/i bisa di jadikan sebagai bahan kajian produksi pertanian padi terhadap pendapatan petani di pedesaan.
3. Bagi penulis penelitian ini adalah pra-syarat tugas akhir yang wajib di penuhi sebagai mahasiswa, guna mencapai kelulusan.

d. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab 1 pendahuluan ini berisi unsur – unsur pokok yang merupakan pengembangan dari bagian yang sama pada proposal penelitian. Seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan

2. **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab II kajian pustaka dan landasan teori ini akan berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian – penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Selain itu dalam bab II juga akan membahas teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Serta hipotesis penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang, jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : HASIL ANALISI DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil analisis serta pembahasannya meliputi diskripsi data penelitian, hasil analisi dan pembahasannya.

5. BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan berisi mengenai intisari dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Sedangkan implikasi muncul dari simpulan untuk memberikan rekomendasi tindakan nyata. Serta bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati M.L (2013), menggunakan variabel tingkat produksi, pendapatan bersih petani, biaya produksi, biaya variabel, harga produksi, R/C ratio dan titik impas penjualan, dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis usaha. Kesimpulannya bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk didesa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Phahlevi.R (2013), menggunakan metode analisis deskriptif dan induktif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan sampel yang digunakan merupakan petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani di Padang Panjang, variabel yang digunakan adalah tingkat pendapatan, harga jual padi sawah, biaya usahatani dan jumlah produksi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Luas lahan, harga jual padi dan jumlah biaya usahatani berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.
2. Luas lahan, harga jual padi dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan Suprayitno (2013), menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian di Desa Genjor, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi yang digunakan 10% jumlah sampel sebesar 49 orang, variabel yang digunakan adalah variabel benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan hasil produksi. Hasil penelitian ini adalah seluruh pengujian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai hanya hasil produksi saja yang berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Chonani.S.H. dkk. (2014), menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan jumlah sampel 60 orang petani, variabel yang digunakan adalah hasil produksi, luas lahan (ha), jumlah benih, jumlah pupuk kandang, jumlah pupuk daun (kg), jumlah pupuk urea (kg), jumlah pupuk NPK (kg), jumlah tenaga kerja (hok). Kemudian variabel yang mempengaruhi pendapatannya adalah pendapatan (rp), produksi (kg), harga hasil produksi, jumlah faktor produksi ke-i (1,2,3..n) dan harga faktor produksi ke-i (rp) hasilnya didapatkan. Usahatani cabai merah di kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur belum efisien secara teknis. Faktor –faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis dilokasi penelitian adalah skala usaha, pendapatan, dan varietas. Pendapatan total petani di kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp. 56.202.114, 24 juta per-hektare sedangkan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 79.462.245,54 per-hektare.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dalam penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani padi di desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani terutama petani padi karena akan menjadi objek utama penelitian ini. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, lokasi penelitian yang berbeda sangat mungkin akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan perilaku yang berbeda seperti pengaturan waktu tanam sampai panen sangat mungkin berbeda antar daerah satu dengan yang lainnya, ada daerah yang cepat musim tanamnya sehingga cepat pula musim panennya dan sebaliknya.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi yang disusun rapih dan sistematis tentang variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.2.1. Petani

Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani menyatakan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan a/atau peternakan. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain-lain dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya keorang lain.

Petani dan anggota keluarganya yang lain menyediakan seluruh atau sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani. Pada umumnya mereka tidak menerima upah tunai (*cash wage*) secara langsung sehingga biaya atas penggunaannya sebagai faktor produksi seringkali diabaikan. Kompensasi diterima secara tidak langsung melalui pengeluaran biaya hidup keluarga. Kompensasi ini mungkin sangat bervariasi sejalan dengan variasi *net income* dari tahun ke tahun (Haryanto, 2009).

2.2.2. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Menurut Soekartawi (1986) Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor petani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Pendapatan kotor usahatani sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk hasil usaha tani dan tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Adapun pendapatan kotor tidak tunai adalah pendapatan bukan dalam bentuk uang, namun hasil panen yang dikonsumsi, digunakan dalam usahatani lainnya untuk makanan atau disimpan dalam gudang dan pembayaran dalam bentuk benda. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih

antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Menurut Arsyad, (2004) pendapatan sering digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Jhingan (2003) pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Soeharjo dan Patong, (1973) menyatakan pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan. Pendapatan usahatani tidak hanya berasal dari kegiatan produksi saja tetapi dapat juga diperoleh dari hasil menyewakan atau menjual unsur-unsur produksi, misalnya menjual kelebihan alat-alat produksi, menyewakan lahan dan sebagainya.

Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan, Soekartawi (1986) “mengemukakan beberapa definisi :

- a. Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani.

- b. Pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang
- c. Pendapatan tunai usahatani adalah produk usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.
- d. Penerimaan total usatani merupakan nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya yang diperhitungkan.
- e. Pengeluaran total usahatani merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Secara harfiah, pendapatan dapat didefinisikan dari pengurangan nilai yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Hal ini dapat disimpulkan pendapatan merupakan akumulasi dari semua penerimaan yang telah diterima baik pendapatan kotor maupun pendapatan bersih dalam perekonomian yang berupa nilai uang dari hasil produksi.

2.2.3. Hubungan Variabel Dependen dan Independen

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jumlah Pupuk, Pestisida Cair

Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan menentukan jumlah besar kecilnya faktor produksi yang dapat digunakan. Jumlah bibit, jumlah pupuk, pestisida merupakan komponen dari biaya yang dikeluarkan oleh petani, semakin banyak faktor produksi yang dipakai semakin besar pendapatan petani yang diperoleh dari hasil panennya. “Suatu faktor produksi telah digunakan secara efisien apabila menghasilkan keuntungan maksimal, keuntungan maksimal tercapai bila jumlah

faktor produksi sesuai dengan kombinasi faktor produksi secara efisien” (Soekartawi, 1986).

2. Lahan

Lahan menjadi faktor penting karena nantinya dilahan tersebut lah petani menjalankan usahatani untuk menghasilkan padi, dimana hasil padi tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan dari hasil panennya, sehingga semakin besar penguasaan lahan petani semakin besar pendapatan yang akan diterima petani dari hasil produksi tersebut.

3. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi. Penggunaan tenaga kerja dapat mengefisiensikan penggunaan faktor produksi dan juga mempersingkat waktu sehingga penggunaannya menjadi lebih optimal. Hasil panen yang besar akan meningkatkan pendapatan atau penerimaan petani. Tenaga kerja disini adalah tenaga kerja borongan yang digunakan oleh petani. Selain itu dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang dipakai akan berpengaruh baik terhadap pemeliharaan dan pengelolaan usahatani padi.

2.4. Hipotesis Penelitian

1. Diduga variabel jumlah pupuk berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani
2. Diduga variabel jumlah pestisida cair berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani
3. Diduga variabel luas lahan sawah berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani
4. Diduga penggunaan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani.
5. Diduga semua variabel independen jumlah bibit, jumlah pupuk, pestisida cair, luas lahan sawah, total tenaga kerja, hasil, secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan sampel penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. Sample adalah bagian dari populasi yang merupakan representasi, dilihat dari sisi jumlah maupun keterwakilan informasinya. Populasi penelitian terdiri dari para petani padi sawah yang ada di Desa Kotasari dan masyarakat yang mempunyai persawahan dengan jumlah populasi petani sebesar 456 orang petani. Karakteristik petani meliputi data umur petani, pengalaman bertani, pendidikan, luas garapan petani, pendapatan usahatani. Sedangkan sarana produksi seperti, bibit, pupuk (urea, NPK dan lainnya), penggunaan tenaga kerja, pestisida, biaya-biaya, hasil produksi.

Pengambilan sampel menggunakan *teknik proportional random sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono,2010), dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e^2 = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir, dalam penelitian ini digunakan 15 persen. Dengan tingkat presisi dari jumlah petani yang ada peneliti menggunakan sampel yang bisa mewakili jumlah keseluruhan petani.

Berdasarkan rumus Solvin diatas perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{456}{1+456.0,15^2}$$

$$n = \frac{456}{1+456.0,0225}$$

$$n = \frac{456}{1+10,26}$$

$$n = \frac{456}{11,26} = 40,497335702$$

Jumlah observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel berjumlah 40 orang petani padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara kabupaten subang.

3.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan data primer. Data Primer adalah data yang di kumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi, hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta angket (*kuisisioner*) mengenai objek penelitian.

3.3. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data menggunakan *Convenience Sampling* dimana *Convenience Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mengambil elemen-elemen termudah saja. Pemilihan elemen ini, sepenuhnya bergantung pada penilaian peneliti atau pewawancara sehingga peneliti bebas menentukan elemen paling mudah. Adapun cara pengambilan data melalui media sebagai berikut.

3.3.1. Angket (*kuesioner*)

Menurut saifuddin. A (1997), “Kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual”. Sedangkan jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka untuk menggali lebih dalam data yang diambil sehingga akan menghasilkan keakuratan data yang baik, dimana responden tidak dibatasi menjawab seluruh pertanyaan yang tersedia didalam kuesioner.

3.3.2. Wawancara

Metode wawancara dapat digunakan untuk memperdalam informasi yang dibutuhkan, metode ini juga dapat digunakan untuk membantu responden dalam pengisian kuesioner penelitian apabila responden memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan keterbatasan lainnya.

3.4. Definisi Operational Variabel

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana mengukur variabel agar dapat

digunakan, variabel yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1. Variabel Dependen

Pendapatan bersih petani adalah hasil dari tiap tanam padi permusim yang berbentuk uang yang sudah dikurangi biaya produksi, karena tidak semua petani setiap panen raya menjual semua hasil panennya maka dalam penelitian ini menggunakan pendapatan dari padi yang dijual, tidak termasuk hasil panen yang disimpan oleh petani. Sedangkan data ini diperoleh langsung dari petani dengan menggunakan kuesioner.

3.4.2. Variabel independen

1. Jumlah Pupuk

Jumlah pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran pupuk yang dipakai oleh petani dari musim tanam sampai panen, jumlah pupuk ini diukur dengan menggunakan satuan kilogram (Kg).

2. Jumlah Pestisida Cair

Pestisida yang digunakan dalam penelitian adalah pestisida yang bersifat cair yang biasa dipakai oleh petani, tidak termasuk pestisida bubuk yang kemudian dicairkan. Pestisida cair ini dihitung selama satu musim penuh dari mulai pembibitan sampai pemanenan, penggunaan pestisida cair ini diukur dengan menggunakan satuan mililiter (ml).

3. Luas Sawah (Ha)

Luas sawah adalah luas Lahan atau tempat yang digunakan untuk bercocok tanam, dalam hal ini lahan milik petani sendiri (hak) maupun luas sawah

hasil sewa menyewa yang digarap oleh petani sendiri, tidak termasuk lahan yang digarap oleh buruh tani, penggunaan luas sawah diukur dengan menggunakan satuan hektare (Ha).

4. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi". Dalam penelitian ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja borongan tanam dan tandur yang diukur dengan lama nya bekerja (jam).

3.5. Metode Analisis Data

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel *dependent* yaitu pendapatan bersih petani dari sektor pertanian padi dengan variabel *independent* yaitu Jumlah Bibit, Jumlah Pupuk, Pertiada Cair, Luas Lahan, Total Tenaga Kerja.

3.5.1. Alat Analisis

Analisis penelitian ini menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan analisis regresi lebih dari satu variable independen yang dikenal dengan model regresi berganda (*multiple regression*), dengan metode OLS untuk menguji secara serempak pengaruh semua variable independen terhadap variable dependen. Bentuk umum

persamaan Regresi Linear Berganda dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Keterangan :

Y_i : Variabel Dependen

B : Koefisien

X : Variabel Independen

E : Error

Sehingga, didapat model untuk penelitian sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan Bersih

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi masing-masing variabel

X_1 = Jumlah pupuk (Kg)

X_2 = Jumlah pestisida cair (ml)

X_3 = Luas lahan (Ha)

X_4 = Tenaga kerja (Jam)

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Syarat untuk melakukan Analisis Regresi Linier Berganda maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dilakukan pada setiap Uji Ordinary Least Squares (OLS). Pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh terhadap data yang bersangkutan. Sebelum dikenai rumus tertentu statistik normalitas haruslah sudah dilakukan sebelum penerapan suatu rumus statistik untuk pengujian hipotesis. Kepastian terpenuhinya syarat normalitas akan menjamin dapat dipertanggungjawabkan dalam langkah-langkah analisis selanjutnya. Sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Jarque-Bera. Untuk mendeteksi error bersifat normal atau tidak bisa terdeteksi dengan membandingkan nilai probability jarque-berca. “Metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji JB ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*” (Widarjono, 2013).

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara satu atau semua variabel *independent*. “Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear. Model yang mempunyai standar *error* yang besar dan nilai statistik t yang terendah merupakan indikasi awal adanya masalah multikol dalam model. Salah satu ciri adanya multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) apabila lebih dari 0,85 tetapi hanya sedikit

variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel *dependent*". (Widarjono, 2013).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

"Heteroskedastisitas menyebabkan estimator β_1 tidak lagi mempunyai varian yang minimum jika kita menggunakan metode OLS. Model regresi dengan adanya heteroskedastisitas estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE)" (Widarjono, 2013). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas banyak metode yang dapat dilakukan dalam hal ini akan menggunakan metode white test. Uji white didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *Chi-Squares* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Sedangkan salah

satu asumsi paling penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya (Widarjono, 2013). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada data pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya.

$$R^2 = ESS/TSS = (TSS - SSR)/TSS = 1 - SSR/TSS$$

3.6.2. Uji Parsial (t -test)

Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol (H_0). Keputusan untuk gagal menolak atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Caranya dengan membandingkan nilai t -statistik dengan t -tabel pada tingkat $\alpha = 5\%$. Jika t -statistik $>$ t tabel maka menolak H_0 dan berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t -statistik $<$ t -tabel maka gagal menolak H_0 maka variabel

secara independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2013).

3.6.3. Uji Simultan (Uji F-test)

Uji statistik F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*Dependent variable*).

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Apabila F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013). Hipotesis yang digunakan.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

H_a : Minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Caranya yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik hitung dengan F kritis pada tingkat $\alpha = 5\%$ jika $F \text{ hitung} > F \text{ kritis}$ maka menolak H_0 dan variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $F \text{ hitung} < F \text{ kritis}$ maka variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Desa Kotasari berjarak 25 km dari kantor Kecamatan Pusakanagara, sedangkan dari Kantor Kabupaten Desa Kotasari berjarak 43 km, selain itu Desa Kotasari juga memiliki ketinggian 5.6 mdpl serta memiliki jumlah RT 13 unit, jumlah RW 3 unit dan jumlah dusun 3 unit.

Secara geografi desa kotasari sebagai berikut :

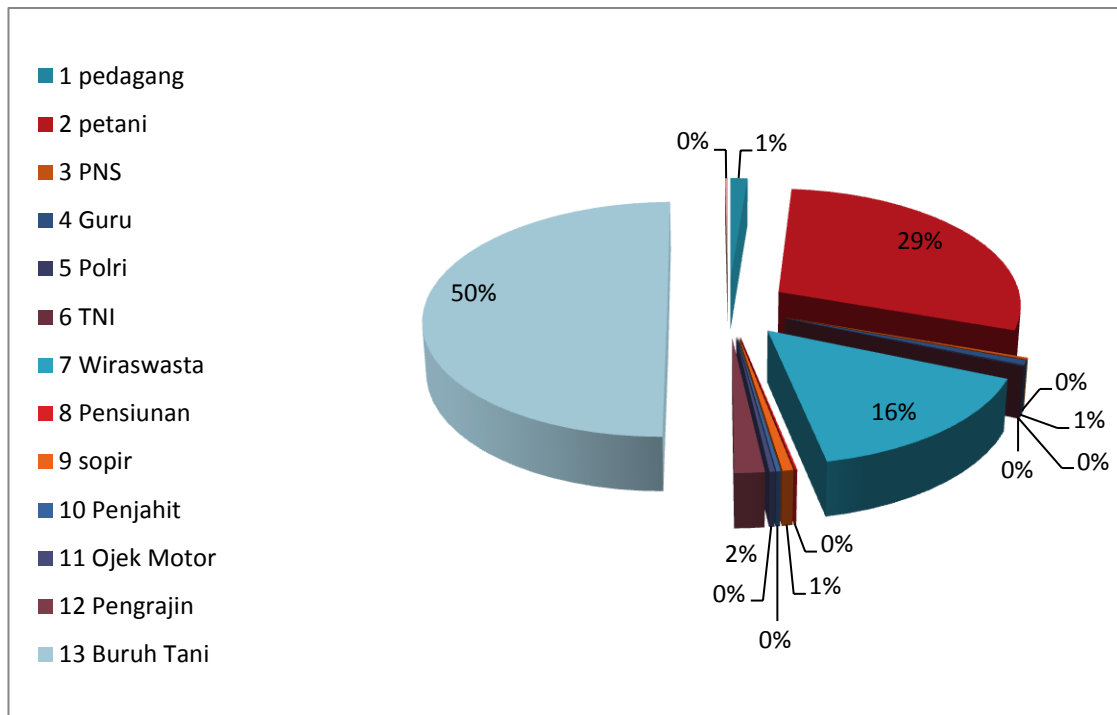
1. Luas Desa adalah 435.494 Ha
2. Luas Sawah 281.772 Ha
3. Luas Darat 103.9 Ha.

Sedangkan batas – batas desa kotasari sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa gempol
- b. Sebelah Selatan : Desa Bojong Tengah
- c. Sebelah Barat : Desa Mundusari
- d. Sebelah Timur : Desa Pusakaratu/Pusakajaya

Jumlah penduduk Desa Kotasari sebesar 4.519 orang, kepala keluarga 1.463 kk dan mayoritas penduduknya beragama islam. Sebagian besar penduduk desa kotasari bekerja sebagai buruh tani sebesar 783 orang, kedua adalah petani sebesar 456 orang dan yang ketiga adalah wiraswasta sebesar 243 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 4.1.

Gambar 4.1 : Jumlah Penduduk Desa Kotasari Menurut Mata Pencaharian



Sumber : Buku Profil Desa Kotasari

Jumlah penduduk Desa Kotasari menurut jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki ununtuk lebih jelasnya bisa dilihat dari Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.323 orang
2	Perempuan	2.196 orang
	Jumlah Total	4.519 Orang

Sumber : Buku Profil Desa Kotasari

1.2. Pembibitan

Petani di desa Kotasari mayoritas menggunakan varietas padi jenis PB42 dan ketan. Hal ini dikarenakan jenis PB42 dan ketan lebih mahal dari harganya dan lebih tinggi pendapatannya dibanding varietas ciherang maupun mekongga karena biasanya jenis varietas PB 42 dan ketan digunakan untuk kebutuhan industri seperti pembuatan kue, tepung beras, tepung ketan dan sebagainya. Hal ini tidak sejalan dengan program pemerintah yang mencanangkan penanaman padi menggunakan varietas jenis ciherang, mekongga dan sebagainya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan menurut cara mendapatkan benih padi dilokasi penelitian ada 3 :

- a. Pengambilan langsung dari hasil panen sendiri.
- b. Pembelian benih berserifikat (pasar).
- c. Bantuan dari pemerintah melalui gapoktan.

Mayoritas petani dilokasi penelitian mendapatkan benih padi dari pasar , dari hasil penelitian untuk point pertama (a) hanya ada 2 petani yang mendapatkan bibit padi dari hasil panennya sendiri, sedangkan untuk point (3) dari bantuan pemerintah sama sekali tidak ada hal ini dikarenakan tidak ada bantuan berupa bibit, pupuk dan sebagainya hal ini diungkapkan oleh bapak catu selaku ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) Desa Kotasari yang menyatakan “Selama tahun 2017 tidak ada satu pun program gapoktan hal ini dikarenakan selama 2 musim selalu ada percepatan tanam seperti pengolahan tanah dan sebagainya. Selain itu dalam tiga tahun terakhir tidak ada bantuan dari pemerintah, biasanya menjelang masuknya musim tanam ada bantuan seperti bibit padi, pupuk dan

sebagainya”. Sedangkan untuk point (b) dimana benih didapatkan dari pembelian dipasar adalah yang paling banyak.penggunaan varietas PB24 dan ketan juga sangat dipengaruhi oleh faktor turun temurun yang menjadi faktor sulitnya petani untuk pindah atau mengganti varietas padi yang akan ditanam.

1.3. Persemaian

Setelah bibit padi didapatkan selanjutnya yaitu proses penyemaian. Kebutuhan bibit harus disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, kebutuhan bibit biasanya 10-15 Kg per/bau atau 7.000 m² atau 0.7 Ha. Sedangkan untuk kebutuhan 10.000 m² atau 1 Ha banyaknya bibit yang digunakan sebesar 15-20 Kg. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam penyemaian bibit.

1. Bibit padi direndam dalam air selama 2 hari 2 malam.
2. Setelah direndam 2 hari 2 malam selanjutnya bibit disiangkan ke dalam karung. Jika pagi mesiangkan bibit maka 12 jam kemudian disiram dengan air sampai merata. Selanjutnya 12 jam kemudian disiram lagi, hal ini dilakukan agar tunas dari benih padi tersebut keluar, selama peroses persiangan bibit harus di siram minimal 3x sehari.
3. Setelah tunas padi keluar, proses selanjutnya adalah penebaran padi. Penebaran padi ini dilakukan dilahan sawah yang sudah diratakan sebelumnya. Biasanya lebar tempat penebaran 1 meter dengan panjang rata-rata 20 meter. Tiap 1 meter digali untuk saluran pembuangan air agar tunas padi tidak terendam air selama 5 hari, untuk lahan 1 hektar atau 10.000 m² cukup 8 galian. Selain itu disamping tempat penebaran harus dipasang plastik menggunakan bambu hal ini dilakukan agar benih padi tidak dirusak oleh hama tikus. Dalam proses penebaran ini diusahakan tunas tidak terendam oleh air. Setelah 1 minggu

penebaran benih padi harus digemuli/tabur dengan menggunakan pupuk urea 8 kg dan phoska 8 kg serta dilakukan penyemprotan awal dengan menggunakan insektisida agar benih padi sehat. Kemudian diumur 15 – 17 hari digemuli kembali dengan pupuk urea 8 kg dan phoska 8 kg, selanjutnya setelah usia benih padi mencapai umur 18 – 22 hari benih dicabut dan selanjutnya proses penanaman.

1.4. Penanaman Padi

Sebelum benih padi ditanam tanah sawah harus benar-benar sudah siap untuk ditanami tanaman, hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pembatas sawah harus diluruskan terlebih dahulu dan dibersihkan dari rumput dengan menggunakan cangkul (tamping).
2. Setelah pembatas atau galengan ditamping selanjutnya tanah sawah digiling menggunakan mesin traktor (awal).
3. Setelah ditraktor awal pembatas galengan dipoles kembali lebih tinggi (pemopokan).
4. Setelah proses pemopokan (galengan) sawah kemudian ditraktor kembali hingga rata dan siap ditanami benih padi.
5. Penanaman padi biasanya memerlukan tenaga kerja 20 orang atau lebih yang bertugas untuk menanam serta membentuk garis petakan (Legowo) menggunakan bambu yang sudah ada gigi-giginya

1.5. Pemeliharaan Tanaman

Setelah 1 minggu penanaman harus dilakukan penyemprotan awal menggunakan obat jenis herbisida (obat rumput dan keong). Pada usia 12 – 15 hari padi dilakukan penyulaman agar tanaman menjadi rapih dan tertata. Pada usia 17 -20 hari dimulai pemupukan pertama dengan menggunakan 100 kg urea dan 100 kg phoska.

Padi umur 20 – 22 hari mulai penyemprotan pertama menggunakan obat insektisida yakni obat untuk memberantas hama penyakit seperti penggerek batang, ulat, wereng dan sebagainya, banyak sekali jenis obat insektisida yang digunakan untuk hama penyakit contoh obatnya seperti spontan, abacel, asepat dan lainnya.

Padi umur 28 -32 hari selanjutnya dilakukan pemupukan ke-dua dengan 150 kg urea dan 100 kg SP atau bisa juga menggunakan phoska. Selanjutnya pada usia tanaman padi 35 – 40 hari dilakukan penyemprotan kedua dengan menyesuaikan hama penyakit yang sedang dialami tanaman padi. Selanjutnya pada usia 45 – 50 hari dilakukan pemupukan yang ke tiga dengan menggunakan pupuk 50 kg kcl atau 50 kg NPK mutiara.

Padi umur 50 - 60 hari dilakukan penyemprotan ke-tiga dengan menggunakan obat kombinasi insektisida dan fungisida contohnya seperti (abacel + ketape + fire star dll). Kemudian diumur 60 hari keatas setiap 1 minggu dilakukan penyemprotan insektisida untuk menjaga supaya hama padi tidak bersarang di tanaman hal ini dilakukan agar tanaman padi selalu sehat dan segar.

Pada usia 70 hari dilakukan penyemprotan ke 5/6 kali dengan obat jenis fungisida dan selanjutnya pada usia 100 hari atau lebih dilakukan pemanenan.

1.6. Masalah – Masalah yang Dihadapi Petani

Hasil wawancara dengan responden penelitian mengenai masalah apa saja yang menghambat para petani dalam memproduksi padi antara lain sebagai berikut :

a. Hama penyakit

Hasil wawancara dengan responden mengenai hama penyakit, mengatakan hama penyakit menjadi halangan utama dalam berusahatani dan tidak bisa dianggap enteng, karena hama penyakit ini dapat menimbulkan beban biaya tambahan bagi petani untuk membeli obat-obatan. Hama penyakit yang sering dijumpai petani didesa kotasari antara lain penggerek batang (wereng), tikus, ular, sundep (ulat di dalam batang tanaman), burung dan klowor (tanaman tidak tinggi tidak rendah). Hal ini juga dibenarkan oleh Otip Nurhayadin salah satu Petani di Desa Kotasari yang mengatakan “cuaca, hama tikus, burung dan penggerek batang/ wereng selalu terjadi disetiap musim tanam, ketika penulis menanyakan kembali solusi apa yang akan dilakukan, responden menjawab “ solusinya yaitu dengan melakukan pengamatan, penyemprotan juga harus disesuaikan dengan hama yang ada. Untuk hama tikus biasanya petani menggunakan kompos dan juga gorol istilah gotong royong berburu tikus. Sedangkan untuk hama burung petani menggunakan pengendalian dengan membuat orang-orangan serta mengeringkan air ditanah sawah hal ini dilakukan agar burung tidak bisa minum disawah”.

b. Cuaca

Cuaca juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani contohnya seperti hujan ketika sudah masa penyemprotan maupun pemupukan, setelah tanaman padi disemprot tiba-tiba hujan datang obat-obat tadi yang sudah disemprotkan ke tanaman menjadi sia-sia karena teralirakan oleh air hujan. Faktor cuaca ini tidak bisa di hindari dan kedatangannya tidak menentu, terutama ketika musim tanam dibulan-bulan hujan seperti september- desember. Sehingga petani mau tidak mau harus jeli (mengamati) dan mengatur waktu untuk pemupukan maupun penyemprotan dan lain-lain.

c. Gapoktan tidak aktif

Keberadaan Gabungan Kelompk Tani (gapoktan) tentu berpengaruh terhadap petani akan tetapi berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwasanya gapoktan dilokasi penelitian kegiatannya kurang aktif, secara struktur keanggotaan petani saja tidak jelas. Ketidakaktifan ini sangat berpengaruh terutama bagi petani kecil. Hal ini dikarenakan mau tidak mau petani kecil harus mencari biaya tambahan untuk memodali usahataniannya. Salah satu fungsi dari Gapoktan adalah sebagai wadah petani untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah yang berupa, bibit, pupuk, beragam jenis obat-obatan, penyuluhan dan lain-lain. Ketidakaktifan ini dibenarkan oleh bapak Catu selaku ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) desa Kotasari. Beliau mengatakan “ Selama tahun 2017 tidak ada satu pun program gapoktan hal ini dikarenakan selama 2 musim selalu ada percepatan tanam seperti pengolahan tanah dan sebagainya. Selain itu

dalam tiga tahun terakhir tidak ada bantuan dari pemerintah, biasanya menjelang masuknya musim tanam ada bantuan seperti bibit padi, pupuk dan sebagainya.

d. Harga Faktor Produksi

Hasil dari wawancara dengan petani juga didapatkan petani sering mengeluh dengan harga dari faktor produksi seperti obat-obatan dan pupuk hal ini juga diungkapkan oleh salah satu petani Pandi Sopandi yang mengatakan “ harga obat-obatan terlalu mahal sehingga membuat petani mau tidak mau harus merogoh kocek yang lebih dalam, selain itu faktor produksi pupuk yang kadang-kadang langka juga sering terjadi sehingga membuat harganya ikut mahal. Pemerintah seharusnya menjaga harga obat-obatan pertanian agar tidak terlalu mahal serta menambah ketersediaan pupuk harus tepat ketika masa tanam akan dimulai”.

1.7. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi padi sawah antara lain adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

A. Biaya Variabel

1. Bibit

Penggunaan bibit padi rata-rata 10-15 Kg/Bau atau 7000 m² , mayoritas bibit yang digunakan adalah jenis varitas PB 42 dan ketan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit unggul bersertifikat rata-rata sebesar Rp. 12.000/Kg. Sedangkan kebutuhan untuk lahan 7000 m² atau 0,7 Ha yakni 10-15 Kg bibit.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani padi sawah di Desa Kotasari adalah pupuk Urea, SP, Poska dan organik. Rata-rata 1 bau biaya pupuk sebesar Rp. 2.000.000/bau (0,7 Ha).

Rincian :

➤ Urea 200 Kg	= Rp. 370.000
➤ Poska 100 Kg	= Rp. 240.000
➤ Sp 100 Kg	= Rp. 240.000
➤ KCL / NPK (salah satu) 50 Kg	= Rp. 400.000

3. Pestisida

Secara umum obat-obatan yang dipakai adalah obat herbisida untuk parit dan sawah, insektisida untuk hama wereng, penggerek batang, ulat grayah dsb.

Rincian :

a. Herbisida untuk parit dan sawah biaya yang dikeluarkan 185.000/bau (0,7 Ha).

Rincian :

➤ Roundup 1 lt	= Rp. 75.000
➤ ALL 5	= Rp. 30.000
➤ Indonime 1 botol	= Rp. 40.000

a. Insektisida untuk hama penyakit tanaman seperti wereng, penggerek batang, ulat dan lain-lain biaya yang dikeluarkan selama penyemprotan sekitar Rp. 1.580.000.

Rincian :

- Spontan 500 ml = Rp. 80.000
- Abacel/ Trebon = Rp. 100.000
- Satu kali semprot = Rp. 180.000

Aplikasinya rata-rata penyemprotan padi didesa kotasari 7 kali sampai 9 kali penyemprotan.

- 7 kali X Rp. 180.000 = Rp. 1.260.000 ditambah
- Fungisida 250 ml : 2 X Rp. 160.000 = Rp 320.000.

4. Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja manusia dan mesin. Tenaga kerja manusia meliputi pengolahan tanah (Pingpok), persemaian, penanaman, pemereliharaan tanaman dan penggarapan (panen). Tenaga kerja mesin meliputi pengolahan tanah (*Traktor*), penggarapan mesin grabag (*perontok*).

Rincian :

- Penampungan 1 hari : Rp. 100.000/orang
- Pemopokan galengan 2,5 hari : Rp. 250.000
- Traktor borongan sampai siap tanam : Rp. 700.000
- Persemaian 2 hari : Rp. 200.000
- Plastik dan bambu : Rp. 100.000
- Pembibitan (Tebar) : Rp. 100.000 /orang
- Penanaman (tandur) borongan : Rp. 700.000/bau (0.7 ha)
- Sulam padi 3 orang : Rp. 300.000
- Tabur urea : Rp. 100.000/orang

- Penyemprotan 1x : Rp. 100.000/orang
- Mesin grabag (perontok) : Rp. 600.000/bau
- Pemanenan borongan per 100 Kg : Rp. 70.000

5. Kalkulasi Budidaya Tani

Tabel 4.2. Kalkulasi Budidaya Tani

No	Uraian	Nilai Rupiah
1	Hasil Produksi	Rp. 27.600.000/bau
2	Biaya Produksi	Rp. 7.195.000/bau
3	Pendapatan Bersih	Rp. 20.405.000/bau

Sumber : Data primer diolah

B. Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Dalam penelitian ini biaya tetap meliputi biaya penyusutan, sewa lahan sawah dan gadai lahan sawah.

Tabel 4.3. Uraian Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

No	Uraian	Nilai Rupiah
1	Biaya Penyusutan	Rp. 500.000/musim
2	Sewa Lahan Sawah	Rp. 20.000.000/tahun
3	Gadai Lahan Sawah	Rp. 200.000.000/2 tahun

Sumber : Data Primer

1.8. Pembahasan

Pembahasan memuat seluruh gagasan dari penelitian yang telah dilakukan dan diamati dalam bentuk interpretasi dan analisis. Hal ini dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana, agar mudah dipahami.

1.8.1. Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8 : Hasil analisis Regresi linier berganda

Dependent Variable: LOG(PENBER)

Method: Least Squares

Date: 04/15/18 Time: 23:08

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62477	0.701131	20.85883	0.0000
LOG(JP)	0.396655	0.101279	3.916452	0.0004
LOG(PSTC)	-0.027135	0.081601	-0.332538	0.7415
LOG(TK)	0.211466	0.096525	2.190790	0.0352
LOG(LS)	0.380181	0.081650	4.656244	0.0000
R-squared	0.913106	Mean dependent var		17.37585
Adjusted R-squared	0.903176	S.D. dependent var		0.768109
S.E. of regression	0.239009	Akaike info criterion		0.091842
Sum squared resid	1.999394	Schwarz criterion		0.302952
Log likelihood	3.163168	Hannan-Quinn criter.		0.168172
F-statistic	91.94769	Durbin-Watson stat		2.028986
Prob(F-statistic)	0.000000			

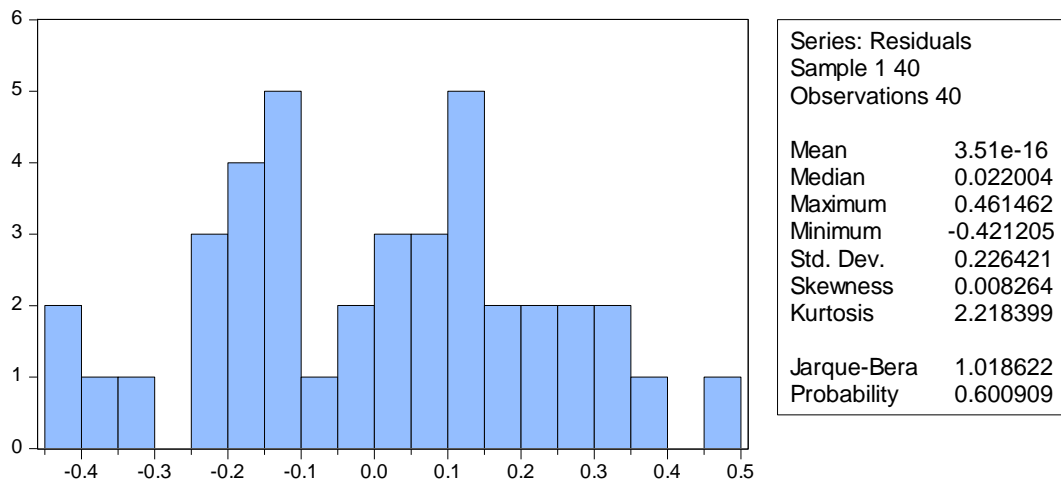
1.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1.8.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Metode JB ini didasarkan sampel besar yang diasuksikan bersifat *asymptotic*, berikut adalah hasil uji normalitas data penelitian ini dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas residual di atas nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0.600909 > 0,05$ sehingga gagal menolak H_0 atau yang berarti residual berdistribusi normal sehingga dapat diambil kesimpulan data penelitian memiliki distribusi normal.

Selain dengan menduga probabilitasnya dapat juga dengan membandingkan nilai statistik Jarque-Bera dengan nilai *Chi-Squares*. Menurut widarjono (2013), “nilai statistik JB didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan $\alpha = 5\%$ serta drajat kebebasan (df) = 2. Jika nilai JB statistik lebih kecil dari nilai *Chi Squares*, residual mempunyai distribusi normal”. Nilai Jb adalah 1.018622 lebih kecil dari nilai *Chi- Squares* dengan (df) =2 sebesar 5.99. hal ini menunjukkan nilai JB $1.018622 < 5.99$ chi-squares sehingga dapat ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.

1.8.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi dengan satu variabel atau semua variabel independen. Dalam penelitian ini akan mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan menduga nilai *Variance Inflation Factor dan Tolerance* (VIF). Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas karena R^2 melebihi 0,90 , jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada kolinieritas antara variabel independen maka nilai TOL sama dengan 1 dan sebaliknya jika $R^2 = 1$ ada kolinieritas antara variabel independen maka nilai TOL sama dengan nol". (widarjono, 2013). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas :

Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/15/18 Time: 23:12
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.491585	344.2137	NA
LOG(JP)	0.010257	268.1303	3.784319
LOG(PSTC)	0.006659	306.2328	1.474251
LOG(TK)	0.009317	48.57054	3.567320
LOG(LS)	0.006667	3.706975	3.704542

Hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa, Variabel JP memiliki nilai VIF sebesar $3.784319 < 10$ sehingga variabel JP tidak mengandung multikolinieritas. Variabel PSTC memiliki nilai VIF sebesar $1.474251 < 10$ sehingga variabel PSTC tidak mengandung multikolinieritas. Variabel LS memiliki nilai VIF sebesar $3.704542 < 10$ sehingga tidak mengandung masalah

ultikolnieritas. Variabel TK memiliki nilai VIF $3.567320 < 10$ sehingga tidak mengandung masalah multikolinieritas. Dapat disimpulkan semua variabel independen dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinearitas

1.8.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimator β_1 tidak lagi mempunyai varian yang minimum jika menggunakan metode OLS. Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased estimator* (BLUE) hanya *Linear Uniased Estimator* (LUE)". (widarjono,2013). Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *white test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.339318	Prob. F(14,25)	0.2537
Obs*R-squared	17.14310	Prob. Chi-Square(14)	0.2486
Scaled explained SS	7.995854	Prob. Chi-Square(14)	0.8895

Hipotesis :

Ho : Data tidak mengandung heteroskedastisitas

H_a : Data mengandung masalah heteroskedastisitas

Hasil regresi uji heteroskedastisitas dengan metode white seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Nilai probabilitas *Chi-Square* nya pada Obs*R-Squared sebesar 0.2486 oleh karena $0.2486 > 0,05$ dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

1.8.2.4. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara error satu dengan error yang lain. Dalam asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain (Widarjono, 2013). Jadi dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE. Konsekuensinya adalah.

- a. Jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan *standar eror* metode OLS tidak lagi bisa dipercaya kebenarannya.
- b. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupu F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

menduga ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson.

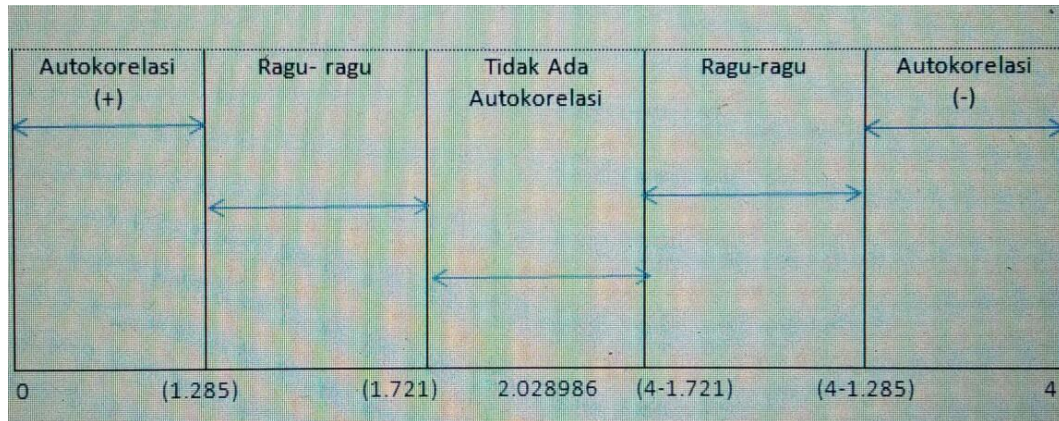
Hasil regresi didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 2.028986. untuk menilai ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel durbin watson dengan tingkat alfa sebesar 5%, dengan n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independen, d_l = batas bawah dw , d_u = batas atas dw .

Dimana, $n = 40$ dan $k = 4$, $d_l = 1.285$ dan $d_u = 1.721$.

Tabel 4.7. Hasil Durbin Watson (DW)

No	R-Square	Dl	du	dw	keterangan
1	0.913106	1.285	1.721	2.028986	Tidak ada autorelasi

Gambar 4.2 : Statistik Durbin Watson



Dapat disimpulkan nilai durbin watson penelitian ini berada diantara du dan 4-du yang berarti dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

1.8.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan ke-logaritma (Log) ini digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel jumlah pupuk ($\text{Log}X_1$), pestisida cair ($\text{Log}X_2$), luas lahan ($\text{Log}X_3$), tenaga kerja ($\text{Log}X_4$), terhadap pendapatan bersih ($\text{Log}Y$) petani di desa kotasari. Dalam analisis ini akan menggunakan bantuan software eviews 8 sebagai alat utamanya. Adapun output regresinya adalah sebagai berikut.

1.8.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*). Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi (R^2) (widarjono, 2013)". Dari hasil analisis regresi diatas di

dapatkan R^2 (*R-squared*) sebesar 0.913106. Yang berarti variabel independen yang berupa jumlah pupuk, pestisida cair, luas lahan dan tenaga kerja dapat menjelaskan fakta variabel dependen yang berupa pendapatan bersih sebesar 91,31% sisanya 8,69% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukkan dalam model.

1.8.3.2. Uji t (*T-test*)

Tujuan uji parsial atau uji t-test ini untuk membuktikan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Pupuk (JP)

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik JP sebesar 3.916452 sedangkan nilai t tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel yang berarti jumlah pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani

2. Pestisida Cair (PSTC)

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik sebesar -0,332538 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik < t-tabel yang berarti penggunaan pestisida cair tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

3. Luas Sawah (LS)

Hasil regresi didapatkan nilai t-statistik sebesar 4.656244 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel sehingga luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

4. Tenaga Kerja

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik sebesar 2.190790 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel sehingga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

Tabel 4.9. : Hasil Uji t-test

No	Variabel	t-statistik	t-tabel (0.05)	Keterangan
1	Jumlah pupuk	3.916452	1.684	Signifikan
2	Jumlah pestisida cair	-0,3325538	1.684	Tidak Signifikan
3	Tenaga kerja	4.656244	1.684	Signifikan
4	Luas Sawah	2.190790	1.684	Signifikan

1.8.3.3. Uji Simultan (*F-test*)

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut caranya dengan membandingkan nilai F-statistiknya dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Dalam penelitian ini menggunakan F-hitung, dari hasil regresi didapatkan nilai statistik F hitungnya sebesar 146.7748 dimana $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. Sehingga, $N_1 = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = 40 - 5 = 35$ didapatkan nilai F kritisnya sebesar 2.69 dapat disimpulkan F hitung > F kritis sehingga menolak H_0 yang berarti model layak dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

1.8.3.4. Persamaan Regresi

Persamaan model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + e_i$$

Persamaan Hasil Uji Regresi Linear Berganda diatas adalah sebagai berikut.

$$\text{PENBER} = 14.39468 + 0.610488 \text{ JP} + 0.119494 \text{ PSTC} + 0.101756 \text{ TK} + 0.212822 \text{ LS}.$$

Persamaan diatas dapat disimpulkan.

1. Nilai konstanta (C) sebesar 14.62477 dapat diartikan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara positif sebesar 14,62%.
2. Nilai koefisien jumlah pupuk (JP) sebesar 0.396655 dapat diartikan bahwa jumlah pupuk (JP) dapat menjelaskan pendapatan petani sebesar 39,66% yang berarti setiap kenaikan 1 % pupuk dapat menaikkan pendapatan petani sebesar 39,66%.
3. Nilai koefisien luas sawah (LS) sebesar 0,380181 dapat diartikan bahwa luas sawah (LS) dapat menjelaskan pendapatan bersih petani sebesar 38,01% yang berarti setiap kenaikan 1% luas sawah (LS) dapat menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 38,01%.
4. Nilai koefisien tenaga kerja (TK) sebesar 0.211466 dapat diartikan bahwa tenaga kerja (tk) dapat menjelaskan pendapatan bersih petani sebesar 21,14% yang berarti setiap kenaikan 1 % tenaga kerja dapat menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 21,14%.

1.8.4. Analisis Variabel Penelitian

Analisis variabel penelitian adalah interpretasi variabel yang digunakan dalam penelitian, dalam bentuk yang lebih sederhana.

1.8.4.1. Pengaruh Pupuk Terhadap Pendapatan Petani

Hasil analisis regresi didapatkan nilai koefisien dari jumlah pupuk (JP) sebesar 0.396655 yang berarti penggunaan jumlah pupuk dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 39,6655% atau juga bisa diartikan setiap kenaikan 1% jumlah pupuk akan mengakibatkan kenaikan pendapatan bersih petani sebesar 39,6655%. Dari uji parsial (*t-test*) jumlah pupuk memiliki nilai t-statistik sebesar $3,916452 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.684 pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti jumlah pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapkan pupuk akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih dapat diterima. koefisien dari jumlah pupuk (JP) menunjukkan hubungan yang positif yang makin besar jumlah pupuk yang digunakan akan semakin besar juga pendapatan yang diterima petani. Hal ini diduga karena pupuk merupakan salah satu faktor penting yang harus ada pada skala usahatani padi.

1.8.4.2. Pengaruh Pestisida Cair terhadap pendapatan petani

Hasil analisis regresi didapatkan nilai koefisien dari pestisida cair sebesar -0,027135 yang berarti penggunaan pestisida cair dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 2,7135% atau juga bisa diartikan setiap kenaikan 1% pemakaian pestisida cair akan mengakibatkan penurunan pendapatan bersih petani sebesar 2,7135% dan sebaliknya. Dari uji parsial (*t-test*) pestisida cair memiliki nilai t-statistik sebesar $-0,332538 < t\text{-tabel}$ sebesar 1.684 pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti pestisida cair tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan

hipotesis yang mengharapkan pestisida cair akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih tidak dapat diterima hal ini dikarenakan ada kemungkinan penggunaan pestisida terlalu sedikit dan terlalu banyak sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Selain itu nilai koefisiennya menunjukkan pestisida memiliki hubungan yang negatif yang berarti semakin banyak penggunaan pestisida melebihi ukuran normal akan menurunkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sedikit pemakaian pestisida cair sesuai ukuran akan meningkatkan pendapatan petani, yang berarti penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan luas lahan dan kebutuhan tanaman padi.

1.8.4.3. Pengaruh Luas Sawah Terhadap Pendapatan Petani

Hasil regresi didapatkan nilai koefisien luas sawah sebesar 0.380181 yang berarti penggunaan luas lahan sawah dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 38,0181% atau dapat diartikan setiap kenaikan 1% luas sawah akan menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 38,0181%. selain itu nilai koefisien dari luas sawah memiliki hubungan yang positif, berarti semakin luas sawah yang gunakan petani semakin besar juga pendapatan bersih yang diterima petani. Sedangkan hasil uji parsial (*t-test*) luas sawah memiliki nilai t-statistik sebesar $4.656244 > t\text{-tabel } 1.684$ pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti luas sawah berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapkan luas lahan berpengaruh secara positif dapat diterima. Hal ini dikarenakan lahan sangat berpengaruh terhadap hasil panen, dalam artian jumlah hasil panen akan berubah jika luas lahan milik petani berubah, semakin luas lahan sawah petani maka akan semakin banyak jumlah

hasil panen yang diusahakan dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubyarto (1985) dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan.”

1.8.4.4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Hasil regresi didapatkan nilai koefisien dari tenaga kerja sebesar 0,211466 artinya tenaga kerja dapat mempengaruhi pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%, dilihat dari nilai koefisiennya tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini juga dapat diartikan setiap kenaikan jam tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%% dan sebaliknya apabila jam kerja tenaga kerja turun sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%. Sedangkan nilai t-statistik sebesar 4,656244 > t-tabel 1.684 pada tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga dianggap jam tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis yang menginginkan jam tenaga kerja berpengaruh dapat diterima dalam penelitian ini. Tenaga kerja dianggap menjadi faktor penting dalam manajemen usahatani, menanggapi fenomena

tenaga kerja borongan, dengan adanya tenaga kerja borongan penanaman dan pemanenan dapat mempercepat waktu sehingga lebih efektif dan efisien.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji hipotesis jumlah pupuk memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan bersih petani dan berpengaruh signifikan. Hubungan positif dan signifikan ini menunjukkan semakin banyak penggunaan pupuk akan meningkatkan penerimaan bersih petani dan sebaliknya sedikit jumlah pupuk yang digunakan maka pendapatan bersih yang diterima petani juga akan sedikit.
2. Berdasarkan uji hipotesis pestisida cair tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan semakin banyak penggunaan pestisida cair maka akan menurunkan pendapatan bersih yang akan diterima petani dan sebaliknya semakin sedikit pestisida cair yang digunakan akan meningkatkan pendapatan petani.
3. Hasil uji hipotesis didapatkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani, dan memiliki koefisien yang positif terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien positif ini menunjukkan semakin banyak waktu kerja tenaga kerja maka akan meningkatkan pendapatan bersih petani

4. Berdasarkan uji hipotesis luas sawah petani memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan semakin luas sawah petani akan meningkatkan pendapatan bersih petani yang akan diterima dan sebaliknya semakin sedikit lahan yang digunakan oleh petani maka akan sedikit pula pendapatan bersih yang akan diterima petani.
5. Hasil uji simultan (*F-test*) secara bersama-sama jumlah pupuk, pestisida cair, luas sawah, dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan bersih petani padi sawah.

5.2. Implikasi

1. Petani Padi Sawah

Penelitian ini telah membuktikan bahwasannya pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, hal ini dikarenakan penggunaan pestisida belum sesuai dengan kebutuhan petani, dengan adanya penelitian ini diharapkan petani agar tidak menggunakan terlalu sedikit maupun terlalu banyak pestisida yang digunakan, hal ini agar hasil panen yang diharapkan semakin besar.

2. Pemerintah secara umum

Hasil penelitian ini juga telah menemukan bahwa di daerah penelitian gapoktan tidak aktif lagi selain itu harga-harga pupuk dan obat-obatan cenderung mahal. Di harapkan setelah adanya penelitian ini gabungan kelompok tani (gapoktan) bisa berjalan sesuai fungsinya lagi dan pemerintah bisa lebih perhatian lagi kepada petani, serta diharapkan pemerintah dapat

menambah stok ketersediaan pupuk, obat-obatan, serta menetapkan harga yang relatif terjangkau oleh petani.

5.3. Kekurangan

Penelitian ini perlu disempurnakan yakni dengan menambah variabel kapital, hal ini dikarenakan pertanian saat ini mulai menggunakan kapital dari mulai pengolahan tanah hingga panen. Sehingga dirasa sangat penting dilakukan penelitian selanjutnya untuk diketahui pengaruhnya terhadap penerimaan petani dimasa mendatang. Selain itu tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja borongan tanam dan panen, tidak termasuk tenaga kerja yang digunakan untuk pengolahan tanah, penyemprotan, dan pemupukan, sehingga perlu untuk disempurnakan.

Daftar Pustaka

- Arsyad (2003), *Medis Pembelajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Anandya. D & Supriyadi. H (2005), *Riset Pemasaran Prospektif & Terapan*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Chonani.S.H. dkk. (2014), “Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur : Pendekatan Fungsi Produksi Frontier”, *Jurnal Agribisnis*, Volume 2, No.2,95
- Fatmawati. M.L, (2013). “Analisis Pendapatan di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur”. *Jurnal EMBA*, Volume 1, No. 3, 991 – 998.
- Haryanto, Tri dkk (2009), *Ekonomi Pertanian-Cet. 1- Airlangga University Press*, Surabaya.
- Jhingan, ML. (2003), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo, Padang.
- _____, 10 Negara Penghasil Beras Terbesar di Dunia, Diambil 10 November 2017, dari ilmupengetahuanumum.com/10-negara-penghasil-beras-terbesar-di-dunia/
- Phahlevi. R (2013), “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padisawah di kota padang panjang”, *Skripsi Sarjana Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonom, Universitas Negeri Padang*.
- Saifuddin, A. (1997), *Metode Penelitian*. Edisi 1, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Soeharjo dan Patong. (1973), *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usatani*, Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi (2010), *Agribisnis dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono (2010), *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Supriyono (2015), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsisum Annum L.*) : Studi kasus di Desa Genjor, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Bojonegoro”. *E-Joernalunigoro*, Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro. Diakses pada 13 april 2018.
- Widarjono, Agus. (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi 4, UPP STIM, YKPN, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrument Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

PRODUKSI BIDANG PERTANIAN PADI TERHADAP EKONOMI PETANI DI DESA KOTASARI KECAMATAN PUSAKANAGARA KABUPATEN SUBANG

Nomor :

I. DATA RESPONDENT PENELITIAN :

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Dusun :
6. Jumlah anggota keluarga :
7. pendidikan :

II. DAFTAR PERTANYAAN

a. Pengalaman Petani

1. Sudah berapa lamakah saudara berusahatani padi ?
Jawaban :
2. Apakah saudara tahu ada golongan kelompok tani (gapoktan)?
Jawaban :
3. Apakah saudara anggota gapoktan?
Jawaban :

b. Bibit

1. Saudara mendapatkan bibit padi dari gapoktan atau pasar?
jawaban : (Bila jawaban pasar
langsung point 5)
2. Bila dari gapoktan saudara membeli atau tidak ?
Jawaban :
3. jika membeli berapa harga per-kilonya?

Jawaban :

4. Jika tidak berapa total bibit yang anda dapatkan dari gapoktan apabila dihitung dengan satuan kilogram ?

Jawaban :

5. Berapa jumlah bibit yang saudara perlukan dalam masa satu kali musim tanam bila dihitung dengan satuan kilogram?

Jawaban :

6. Berapakah biaya yang dikeluarkan saudara/i untuk membeli bibit dalam satu kali masa tanam ?

c. Pupuk

1. Saudara mendapatkan pupuk (urea, poska, TSP) dari gapoktan atau beli di pasar?

Jawaban : (bila jawaban dari pasar langsung point 5)

2. Bila dari gapoktan saudara/i membeli atau tidak ?

Jawaban :

3. jika membeli, berapa biaya yang saudara/i keluarkan untuk membeli pupuk urea, poska, tsp dari gapoktan ?

jawaban :

4. Jika tidak, berapa kilogram pupuk yang anda dapatkan dari gapoktan?

Jawaban :

5. Berapa jumlah pupuk (urea, Npk, dll) yang diperlukan dalam satu kali masa tanam bila dihitung dengan satuan kilogram?

Jawaban :

6. Berapakah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk (Urea, Npk dll) dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

d. Pestisida

1. Berapa biaya yang di keluarkan untuk membeli pestisida cair dan bubuk dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

2. Berapa banyak pestisida cair yang dibutuhkan jika dihitung dengan ml?

Jawaban :

3. Berapa banyak pestisida serbuk yang digunakan jika dihitung dengan gram ?

Jawaban :

e. Tenaga kerja

1. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non KL dalam proses pengolahan tanah satu kali masa tanam ?

Jawaban :

2. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non-KL dalam proses pembenihan dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

3. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non-KL dalam proses penanaman dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

4. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non-KL dalam proses pemupukan dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

5. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non-KL dalam proses penyemprotan hama dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

6. Berapakah jumlah tenaga kerja KL/non-KL dalam proses pemanenan dalam satu kali masa tanam ?

Jawaban :

7. Berapa jam kerja buruh tander sesuai luas lahan sawah saudara?

8. Berapa jam kerja buruh panen sesuai luas lahan sawah saudara ?

9. Berapa total biaya yang dikeluarkan untuk membayar semua tenaga kerja dalam satu kali musim tanam ?

Jawaban :

f. Luas Lahan

1. Berapakan luas lahan sawah garapan yang saudara miliki ?

Jawaban :

2. Apakah lahan tersebut milik sendiri atau orang lain?

Jawaban :

3. Jika lahan sewa berapa biaya yang saudara keluarkan untuk menyewanya ?

Jawaban :

4. Jika lahan gadai berapa biaya yang saudara keluarkan untuk menggadainya ?

Jawaban :

5. Jika lahan pinjaman berapa biaya yang dikeluarkan untuk meminjam ?

Jawaban :

g. Hasil Produksi (kw)

1. Berapa hasil panen dalam satu kali musim tanam jika dihitung dengan kwintal?

Jawaban :

2. Apakah hasil panen saudara di jual semua ataukah sebagian?

Jawaban :

3. Apabila di jual berapakah harga perkilonya ?

Jawaban :

4. Apabila dijual semua/sebagian, berapa pendapatan total yang didapatkan ?

Jawaban :

5. Berapa pendapatan bersih dari hasil setiap kali panen ?

Jawaban :

h. Faktor Penghambat Usahatani Padi

1. Apakah faktor-faktor yang menghambat saudara dalam berusahatani padi ?

Jawaban :

1.....

..

2.....

3.....

4.....

2. Kalau ada apa solusi yang anda lakukan ?

Jawaban :

1.....

.....

.....

2.....

.....

.....

3.....

.....

.....

4.....

.....

Lampiran 2 : Data Penelitian

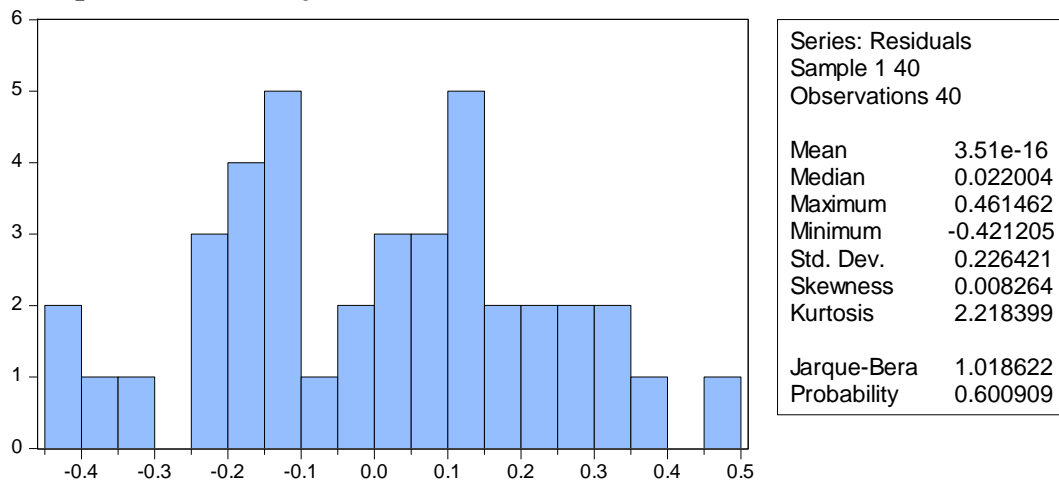
No	Penber	Jp	Pstc	Tk	Ls
1	23,660,000	600	3,000	16	0,7
2	23,000,000	400	5,250	10	0,7
3	480,000,000	4500	8,000	90	12
4	29,575,000	450	2,000	12	1,05
5	21,655,000	350	4,800	9	0,875
6	35,560,000	400	7,000	11	1,05
7	34,600,000	350	3,000	80	1,05
8	19,000,000	350	1,050	6	0,7

9	26,760,000	600	3,480	16	0,14
10	19,000,000	300	4,000	6	0,7
11	25,000,000	350	1,500	9	0,7
12	15,975,000	150	1,200	5	0,35
13	25,050,000	150	2,800	10	0,7
14	450,000,000	8000	8,000	120	15,4
15	41,176,000	500	1,400	20	2,8
16	28,000,000	350	3,500	10	0,7
17	56,600,000	600	5,000	22	2,1
18	39,650,000	350	2,500	12	1,05
19	25,280,000	300	5,000	10	0,7
20	17,780,000	250	3,000	6	0,35
21	28,170,000	250	2,000	10	0,7
22	26,310,000	350	4,000	10	0,7
23	15,000,000	250	3,500	10	0,7
24	24,750,000	300	4,000	9	0,7
25	21,250,000	250	2,000	6	0,35
26	125,780,000	1000	8,000	50	4,2
27	87,770,000	450	5,000	32	2,8
28	35,840,000	500	4,000	16	1,4
29	17,280,000	250	1,500	5	0,35
30	17,630,000	250	3,000	5	0,35
31	61,640,000	550	6,000	20	2,1
32	22,900,000	350	2,500	10	0,7
33	69,565,000	350	1,000	19	1,75
34	28,310,000	400	3,500	16	1,05
35	29,595,000	400	2,000	16	1,05
36	23,320,000	300	3,000	13	0,7
37	43,700,000	400	2,000	16	1,4
38	60,400,000	700	5,000	14	2,1
39	58,730,000	1000	8,000	20	2,1
40	32,400,000	450	5,000	16	1,05

Keterangan :

1. PENBER = Pendapatan Bersih (Rp)
2. JP = Jumlah pupuk (kg)
3. PSTC = Pestisida Cair (ml)
4. LS = Luas Sawah (Ha)
5. TK = Tenaga Kerja (Jam)

Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas



Lampiran 4 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/16/18 Time: 00:04
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.491585	344.2137	NA
LOG(JP)	0.010257	268.1303	3.784319
LOG(PSTC)	0.006659	306.2328	1.474251
LOG(TK)	0.009317	48.57054	3.567320
LOG(LS)	0.006667	3.706975	3.704542

Lampiran 5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas white test

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.339318	Prob. F(14,25)	0.2537
Obs*R-squared	17.14310	Prob. Chi-Square(14)	0.2486
Scaled explained SS	7.995854	Prob. Chi-Square(14)	0.8895

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 04/15/18 Time: 23:14
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.027385	4.826672	0.627220	0.5362
LOG(JP)^2	0.074255	0.078659	0.944017	0.3542
LOG(JP)*LOG(PSTC)	0.007802	0.119925	0.065055	0.9486

LOG(JP)*LOG(TK)	-0.068675	0.138688	-0.495175	0.6248
LOG(JP)*LOG(LS)	-0.082923	0.104856	-0.790823	0.4365
LOG(JP)	-0.797571	1.213154	-0.657435	0.5169
LOG(PSTC)^2	0.033572	0.054737	0.613334	0.5452
LOG(PSTC)*LOG(TK)	-0.062555	0.106895	-0.585197	0.5637
LOG(PSTC)*LOG(LS)	0.003092	0.111855	0.027645	0.9782
LOG(PSTC)	-0.459989	0.591246	-0.777999	0.4439
LOG(TK)^2	-0.019951	0.030942	-0.644806	0.5249
LOG(TK)*LOG(LS)	0.099153	0.086841	1.141786	0.2644
LOG(TK)	1.071323	1.057802	1.012782	0.3209
LOG(LS)^2	0.009376	0.025616	0.366017	0.7174
LOG(LS)	0.208880	1.019022	0.204981	0.8392
R-squared	0.428577	Mean dependent var		0.049985
Adjusted R-squared	0.108581	S.D. dependent var		0.055877
S.E. of regression	0.052756	Akaike info criterion		-2.766282
Sum squared resid	0.069580	Schwarz criterion		-2.132953
Log likelihood	70.32565	Hannan-Quinn criter.		-2.537290
F-statistic	1.339318	Durbin-Watson stat		2.054497
Prob(F-statistic)	0.253713			

Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi

No	R-Square	Dl	Du	Statistik-dw	keterangan
1	0.913106	1.285	1.721	2.028986	Tidak ada autorelasi

Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi logaritma Berganda

Dependent Variable: LOG(PENBER)

Method: Least Squares

Date: 04/15/18 Time: 23:08

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62477	0.701131	20.85883	0.0000
LOG(JP)	0.396655	0.101279	3.916452	0.0004
LOG(PSTC)	-0.027135	0.081601	-0.332538	0.7415
LOG(TK)	0.211466	0.096525	2.190790	0.0352
LOG(LS)	0.380181	0.081650	4.656244	0.0000
R-squared	0.913106	Mean dependent var		17.37585
Adjusted R-squared	0.903176	S.D. dependent var		0.768109
S.E. of regression	0.239009	Akaike info criterion		0.091842
Sum squared resid	1.999394	Schwarz criterion		0.302952
Log likelihood	3.163168	Hannan-Quinn criter.		0.168172
F-statistic	91.94769	Durbin-Watson stat		2.028986
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lmpiran 8 : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Ketua Gapoktan Desa Kotasari



Gambar 2 : Responden Penelitian



Gambar 3 : Responden Penelitian